

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia sangat kaya. Kebudayaan sendiri dapat didefinisikan sebagai keseluruhan rangkaian ide, tindakan, dan hasil yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar. Budaya Indonesia unik untuk setiap daerah. Tari Sintren adalah seni yang populer di wilayah pantura (pantai utara) Jawa, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Di Cirebon, Majalengka, Indramayu, Brebes, dan Tegal, seni tari tradisional sintren sangat terkenal. Sebagian besar orang menganggap Sintren sebagai tarian magis yang melibatkan beberapa seni. Kerajinan Sintren berkembang di Cirebon sejak penyebaran Islam oleh para wali, terutama di wilayah Jawa Barat.¹

Penyebaran seni Sintren di setiap daerah memiliki cara pertunjukan yang berbeda, baik dari segi gaya maupun bentuknya. Yang membedakan proses pertunjukannya adalah hasil karya seniman dalam merealisasikan idenya. Selain seni Sintren, terdapat juga seni Ebeg yang juga memakai ayat-ayat Al-Qur'an dalam pertunjukannya.

Berikut penjelasan detail perbedaan antara Sintren di Cirebon dengan Sintren di daerah lain seperti Majalengka,

¹ Nurhayati Laela, Rukoyah, *Kesenian Sintren di Jawa Tengah*, (Jakarta: Perpustakaan Republik Indonesia, 2012), hlm.15.

Indramayu, dan Brebes. Meskipun berasal dari akar tradisi yang sama, yaitu budaya pesisir utara Jawa, setiap daerah memiliki kekhasannya. Kita akan fokus pada apa yang membedakan Sintren Cirebon secara khusus dibanding daerah lain:

1. Unsur Mistis (Spiritualitas)

► Sintren Cirebon:

- Unsur mistis sangat kuat dan menjadi bagian utama pertunjukan.
- Proses kesurupan (trance) benar-benar dilakukan oleh penari saat “berubah” menjadi Sintren.
- Biasanya ada pawang yang memimpin ritual pemanggilan roh dan bacaan mantra.
- Penari masuk ke bilik dalam keadaan biasa, keluar dengan dandanan lengkap secara “ajaib”.

► Daerah Lain (Majalengka, Indramayu, Brebes):

- Mistis masih ada, tapi sering kali lebih diperhalus atau bahkan dihilangkan.
- Di beberapa tempat (khususnya Majalengka), proses kesurupan diganti dengan simbolis atau hanya sebagai bagian dari cerita.
- Beberapa pertunjukan lebih bersifat edukatif atau rekreasional.

2. Gaya Busana dan Atribut Penari

► Cirebon:

- Dikenal dengan kacamata hitam khas, kostum warna-warni, selendang, dan riasan mencolok.
- Busana dibuat untuk menciptakan kesan magis dan memukau penonton.
- Gaya busana bisa mirip tokoh-tokoh legenda atau dewa-dewi.

► **Lainnya:**

- Busana lebih sederhana, sering menggunakan kain batik atau pakaian adat setempat.
- Tidak selalu memakai kacamata hitam.
- Fokus lebih pada keanggunan dan kesopanan, terutama di wilayah Sunda seperti Majalengka.

3. Iringan Musik dan Lagu

► **Cirebon:**

Musik pengiring khas Gamelan Cirebonan, lengkap dengan rebab, kendang, gong, dll.

- Lagu-lagunya bertempo mistis, mendayu, dan terkadang menyeramkan untuk mendukung suasana kesurupan.

► **Daerah Lain:**

- Bisa menggunakan calung (di wilayah Sunda), gendang, atau alat musik sederhana.
- Irama bisa lebih ringan, ceria, atau bahkan edukatif (misalnya digunakan untuk anak-anak).

4. Cerita dan Tema

► Cirebon:

- Berdasarkan kisah legenda: Raden Sulandono dan Dewi Rantamsari.
- Tema cinta dan mistis sangat dominan.
- Ada pesan spiritual dan supranatural yang kuat.

► Lainnya:

- Cerita bisa fleksibel: moral, sosial, adat, atau sekadar hiburan.
- Di Majalengka atau Brebes, tema pertunjukan bisa tentang nilai kerja keras, adat tani, atau pendidikan karakter.

5. Fungsi Sosial dan Budaya

► Cirebon:

- Lebih bersifat pertunjukan rakyat dan tontonan magis.
- Kadang digunakan untuk ritual tolak bala atau acara sakral.

► Lainnya:

- Dapat menjadi bagian dari upacara adat, edukasi budaya, pentas sekolah, atau pariwisata lokal.
- Lebih adaptif terhadap norma agama dan nilai modern.

Kesenian Ebeg yang juga dikenal sebagai kuda lumping adalah salah satu seni tradisional yang terdapat di kabupaten Cilacap. Kesenian ini adalah suatu jenis tarian yang disertai dengan berbagai alat gamelan. Penari memanfaatkan atribut kuda fiktif yang terbuat dari rotan anyaman. Kuda rekaan yang dibuat dari anyaman bambu ini menjadi ciri khas seni Ebeg. Masyarakat umum menyebutnya dengan nama kesenian jaran kepang,

jathilan, kuda lumping, jaranan, kuda keping, dan lain-lain. Tarian Ebeg ini melukiskan tentara yang sedang berkuda. Gamelan menjadi salah satu instrumen musik yang digunakan untuk meng accompany jalannya seni tersebut. ²

Dalam pelaksanaan kesenian Ebeg (Kuda Lumpung) terdapat praktik-praktik yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an oleh para pemain Ebeg. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut menarik saat diterapkan dalam seni Ebeg dan menghasilkan berbagai resepsi serta interpretasi yang mengandung unsur keagamaan. Untuk itu, penelitian seperti ini penting dilaksanakan guna memperluas pemahaman keIslaman dan memahami fenomena pembacaan Al-Qur'an dalam konteks sosio kultural komunitas muslim, serupa dengan seni Sintren yang memuat Ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam seni Ebeg, terdapat beberapa amalan (wirid) yang dibaca setelah sholat, yaitu Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, Surat Yasin: 82, asmaul-husna seperti ya mughni dan Allahuakbar. Selanjutnya, terdapat bacaan alhamdulillahiladzi la-yadhuru ma'asmih syaiun fil-ardhi wala-fissamaa'wa huwassami'ul'alim, yang dibaca ketika pemain Ebeg telah selesai mendhem atau kesurupan dan telah disadarkan oleh pawangnya. Pembacaan Al-Qur'an dan nama-nama Allah ini hanyalah sebuah tradisi yang telah ada di masyarakat, mirip dengan seni Sintren yang menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an.

² Usep Sasmita. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Kesenian Ebeg" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Dalam seni Sintren ini, terdapat beberapa Ayat Al-Qur'an yang dibacakan seperti Surat Al-Nas, Surat Yusuf, dan juga Syahadat. Surat ini digunakan sebelum dan setelah pertunjukan. Setiap kesenian Sintren memiliki pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda di setiap daerah, dan ada Surat-Surat atau (wirid) yang dibacakan sehari sebelum pertunjukan kesenian Sintren berlangsung.

Aktivitas ini dilaksanakan atau ditampilkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu seperti resepsi, sunatan, dan pertunjukan jalanan. Selain menghibur warga setempat, seni ini juga merupakan sumber pendapatan bagi para seniman Sintren di desa Ciledug Wetan, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Keunikan dari penelitian ini terletak pada praktik-praktik yang dijalankan oleh penari Sintren, di mana mereka diwajibkan berpuasa selama 1 minggu sebelum pertunjukan. Puasa ini disebut puasa putih yang hanya mengkonsumsi nasi, air putih, dan singkong.

Surat Al-Nas dari penafsiran Al-Fairuzabadi menjelaskan beberapa sinonim atau makna kata dalam Surat Al-Nas. Beberapa contohnya seperti kata *الناس إليه* diartikan yaitu sang pencipta jin dan manusia. Kemudian *الناس صدور* yaitu dalam dada makhluk ciptaan. Adapun dari segi tempat turun Surat, Al-Fairuzabadi menjelaskan bahwa Surat ini termasuk ke dalam Surat Madaniyah dengan jumlah ayat sebanyak enam ayat, dalam penghujung penafsirannya Al-Fairuzabadi menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara Surat Al-Nas di

mana Surat yang dibaca nabi ketika nabi di sihir seseorang yahudi yang bernama Al-A'sam.³

Berdasarkan paparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemakaian Penggunaan ayat-ayat Al-Qu'ran dalam kesenian Sintren, Fokus kajian pada simbol-simbol budayanya, ajaran ketauhidan yang tersimpan sebagai tuntunan yang tidak sekedar sebagai tontonan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi Seni Sintren?
2. Bagaimana makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Seni Sintren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti cantumkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami prosesi tradisi Seni Sintren.
2. Untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Seni Sintren.

D. Kegunaan Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang bisa diambil, baik dari segi teori maupun praktik. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

³ Sutriadi, Muhamad Rouf Didi. "Makna Surat Al-Falaq Dan Surat An-Nas Perspektif Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Dan Shahifah Ali Bin Abi Thalbah." *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)* Vol 3. No 2 (2023): Hlm 123-136.

1. Kegunaan secara teoritis

Dari aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pustaka khususnya di dalam wawasan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam Seni Sintren.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, studi ini dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan pengakuan masyarakat terhadap seni Sintren, yang merupakan bagian dari warisan budaya yang berharga. Hal ini bisa memberikan lebih banyak dukungan dan harapan dari masyarakat melalui bentuk kunjungan, keterlibatan dalam aktivitas budaya, atau dukungan keuangan untuk pelestarian dan kemajuan tradisi ini.

E. Penelitian terdahulu

Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka untuk meneliti dan mengkaji studi terkait dengan seni Sintren. Namun berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian yang membahas tentang “Pemaknaan Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Seni Sintren” belum tersedia. Meskipun demikian terdapat beberapa peneliti yang relevan dengan topik penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terkait yang telah dipelajari oleh penulis yaitu.

Pertama, Skripsi Fitri Inayati. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa terdapat tiga nilai kearifan lokal dalam kesenian Sintren, yaitu nilai estetika, nilai religius, dan nilai penghormatan. Perbedaan dengan Skripsi penulis adalah

Skripsi ini lebih menitikberatkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesenian Sintren, sedangkan Skripsi ini memaparkan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Sintren.⁴

Kedua, Puji Dwi Darmoko, Penelitian ini membahas tentang kesenian Sintren di tengah tekanan moderitas, meski tekanan moderitas para pemain seni Sintren yang berusaha menghidupkan kesenian Sintren dari sebuah “pengabdian” untuk melestarikan budaya warisan nenek moyang, atau adanya keinginan untuk mempertahankan kearifan lokal yang tersimpan didalamnya. Perbedaan dengan Skripsi penulis adalah Skripsi ini lebih menekankan kesenian Sintren di tengah tekanan modernitas sedangkan Skripsi penulis lebih menekankan seni Sintren dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketiga, Teseis Puji Dwi Darmoko. Hasil penelitian ini memaparkan Dekonstruksi yang terjadi terhadap makna simbolik kesenian Sintren merupakan pembacaan ulang terhadap kesenian Sintren sebagai objek budaya yang disebabkan oleh dua fenomena, yaitu 1) Opini dan apresiasi masyarakat terhadap eksistensi kesenian Sintren, yaitu perlunya penafsiran ulang terhadap makna simbolik pertunjukan kesenian Sintren, 2) Kesenian Sintren di tengah arus seni rupa modern, yaitu tekanan modernisasi dan industrialisasi dalam

⁴ Fitri Inayati, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang", (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016).

kapitalisme global yang membuat kesenian Sintren berjalan langsung.⁵

Keempat, Skripsi Berliana Agustine. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pewarisan kesenian Sintren yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebon dilakukan melalui pembelajaran langsung kesenian Sintren dari pelatih kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, keterampilan dan pendidikan untuk menjaga nilai-nilai luhur kesenian Sintren. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶

Kelima, Buku Irmawati. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Sintren sebagai media dakwah Islam, dari setiap adegan memiliki simbol dan makna Islami yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan bagi masyarakat. Perbedaan dengan Skripsi penulis, Skripsi ini menjelaskan tentang kesenian Sintren sebagai media dakwah Islam, sedangkan penulis meneliti tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesenian Sintren.

⁵ Puji Dwi Darmoko, "Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemasang, Kabupaten Pemasang)", (Tesis, Surakarta: Program Studi Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

⁶ Agustine, Berliyana Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebon. (S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

Keenam, Skripsi Iis Sholikhatul Alawiyah. Hasil penelitian ini bahwa dalam kesenian Sintren masih menggunakan unsur magis dalam setiap pertunjukannya, adanya unsur magis dalam setiap tampilannya dapat di lihat dari keadaan penari yang tidak sadar saat melakukan tarian. Perbedaan dengan Skripsi penulis, Skripsi ini membahas unsur magis pada kesenian Sintren, sedangkan Skripsi penulis membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesenian Sintren.

ketujuh Jurnal Irmawati 2020 yang berjudul "Makna Simbolik Seni Pertunjukan Tari Sintren Tradisional" yang ditulis oleh Khomsatun dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 ini memaparkan tentang makna simbolik yang terkandung dalam seni pertunjukan Sintren. Perbedaannya dengan skripsi penulis ini, skripsi penulis membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni pertunjukan Sintren, sedangkan skripsi ini membahas tentang makna simbolik yang terkandung dalam seni pertunjukan Sintren.⁷

Kedelapan, Tesis Khusna Saiful berjudul "Nilai-nilai Spiritual dalam Perayaan Sintren di Desa Cikendung, Pemasang" yang ditulis oleh Syifaul Khusna dari Program Studi Ilmu Agama, Fakultas Ushuluddin tahun 2019 ini memaparkan tentang nilai-nilai spiritual yang ada dalam setiap pertunjukan

⁷ Iis Sholikhatul Alawiyah, "Unsur Magis Pada Tari Sintren Dan Relevansinya Dengan Aqidah" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

Sintren. Bedanya dengan skripsi penulis, skripsi ini memaparkan tentang nilai-nilai spiritual dalam kesenian Sintren, sedangkan skripsi penulis memaparkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesenian Sintren.

Kesembilan, Buku Irmawati. Kesenian Sintren merupakan cerminan budaya Cirebon dan menjadikan asset budaya daerah dalam hal ini Sintren juga pernah dijadikan sebagai satu media dakwah oleh sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Cirebon dan sekitarnya.⁸ Perbedaan dengan penulis, buku ini menjelaskan tentang kesenian Sintren sebagai salah satu media dakwah, sedangkan Skripsi penulis menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesenian Sintren

Kesepuluh, Eka wati "Makna Filosofis Kesenian Sintren (Studi Kasus Sanggar Sintren Sekar Insani Desa Babadan, Gunungjati, Kabupaten Cirebon). Skripsi menjelaskan bagaimana pagelaran kesenian Sintren dilaksanakan pada hari besar-besar saja. Sanggar Sintren sekar insani adalah salah satu sanggar yang masih aktif dalam melakukan pertunjukan Sintren. Perbedaan dengan Skripsi yang penulis sampaikan hanya pada fokus pembahasan, Skripsi ini menjelaskan

⁸ Irmawati. "Makna Dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam." *Khulasah: Islamic Studies Journal* Vol. 2. No. 1 (2020): hlm. 38-56.

bagaimana nilai filosofis sedangkan penulis lebih menekankan ke ayat-ayat Al-Qur'an.⁹

Dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas, setidaknya peneliti memperoleh gambaran tentang penelitian-penelitian terdahulu mengenai kesenian rakyat yang bernama tari Sintren. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini secara khusus membahas kesenian Sintren.

F. Landasan Teori

Dalam mengkaji sebuah penelitian, penulis ingin memahami pengalaman seseorang melalui pendekatan Resepsi. Teori Resepsi adalah suatu konsep yang dikembangkan terutama di Jerman oleh *Hans Robert Jauss*, seperti yang terdokumentasikan dalam tulisannya berjudul "*Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*". Teori ini memusatkan perhatiannya pada penerimaan teks, dengan fokus utama bukan pada respon individu pembaca pada suatu waktu tertentu, tetapi pada perubahan respon, interpretasi, dan evaluasi yang berkembang dari pembaca umum terhadap teks yang sama atau teks yang berbeda.¹⁰

⁹ Wati, Eka. "Makna Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Insani Cirebon." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* Vol. 3. No. 2 (2017): hlm. 82-97.

¹⁰ Al Ayyubi, Aisy. "Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo di Televisi. (*Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang 2017*).

Teori *Wolfgang Iser* adalah teori resepsi berkaitan dengan respon pembaca terhadap karya sastra. Pada dasarnya, teori ini menekankan peran pembaca dalam memberikan penilaian dan makna terhadap karya sastra tersebut. Dalam praktiknya, pembaca memiliki kebebasan dalam memilih interpretasi dan nilai-nilai yang sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka, sehingga memberikan makna yang lebih signifikan pada karya sastra tersebut. Karena itu, teori resepsi membahas tentang partisipasi dan reaksi pembaca dalam menerima dan memahami suatu karya sastra.¹¹

Pada awalnya, teori Resepsi diperkenalkan sebagai bagian dari teori sastra, tetapi kemudian juga digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana umat Islam menerima dan memperlakukan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, resepsi Al-Qur'an menekankan peran kepada pembaca dalam membentuk makna dari karya sastra yang khususnya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an diakui sebagai karya sastra karena memiliki banyak aspek keindahan, seperti keindahan dalam huruf, lantunan suara, aspek bahasa, kedalaman makna, dan elemen lainnya).¹²

¹¹ Iser, Wolfgang. "The act of reading: A theory of aesthetic response." *Journal of Aesthetics and Art Criticism* Vol. 38. No 1 (1979).

¹² Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* Vol. 2, No. 2 (2017): hlm 197.

Menurut Ahmad Rafiq, konsep resepsi Al-Qur'an mencakup cara pembaca atau pendengar menerima, merespon, dan bereaksi terhadapnya. Mereka dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai teks dengan tata bahasa yang terstruktur, sebagai mushaf (kitab), atau bahkan sebagai kata-kata mandiri yang memiliki makna tersendiri.¹³

Terdapat tiga tipologi resepsi menurut Rafiq sebagai berikut:

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegetis adalah ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks berbahasa Arab dan memiliki makna sebagai bahasa. Resepsi eksegetis merupakan manifestasinya dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an, baik secara *bi al-lisān* maupun secara tertulis *bi al-qalam*. *Bi al-lisān* berarti Al-Qur'an ditafsirkan melalui kajian kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti kitab Tafsir Jalālain, kitab Tafsir Ibnu Kasīr, dan kitab-kitab tafsir lainnya. Sedangkan *bi al-qalam* berarti Al-Qur'an ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir.

2. Resepsi Estetis

Dalam Resepsi Estetika, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang memiliki nilai estetika atau nilai keindahan, dan dapat diterima secara estetis pula. Resepsi ini

¹³ Ahmad Rafiq, Buku Desain "*Islam Tradisi Dan Peradaban*" (Yogyakarta: Bina Mulia Press Uviversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

berupaya menunjukkan keindahan hakiki Al-Qur'an, termasuk melalui kajian puitis atau melodi yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima secara estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan secara estetis atau indah.

3. Resepsi Fungsional

Dalam Resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dimanfaatkan bagi tujuan-tujuan tertentu. Makna khiṭāb Al-Qur'an adalah manusia, baik karena ia menanggapi suatu peristiwa maupun karena ia mengarahkan manusia (hermeneutika humanistik) untuk berbuat sesuatu. Dari Al-Qur'an inilah manusia sering memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun tujuan praktis. Kemudian dari tujuan tersebut, lahirlah suatu dorongan untuk menghasilkan sikap atau perilaku.

Dalam konteks Al-Qur'an, teori resepsi dipahami sebagai studi yang menggambarkan reaksi, respon, atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Beragam respon dan tanggapan tersebut dapat mencakup cara masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara mereka membaca dan melantunkan Al-Qur'an, serta cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat proses dialog, interaksi, dan resepsi Al-Qur'an yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang berbagai tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁴

Di Indonesia, resepsi Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk, melibatkan pemahaman hermeneutis dan rasa sosiokultural serta keindahan estetika. Salah satu contohnya adalah munculnya berbagai kitab tafsir di Indonesia, seperti *Turjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdur Rauf al-Singkili (1615-1693). Kitab ini merupakan salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an yang khas di kalangan masyarakat Indonesia, Kitab tafsir ini menyajikan tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh, mencakup 30 Juz, dan ditulis dalam bahasa Melayu.

Kehadiran kitab tafsir ini merupakan contoh kontribusi unik dari resepsi Al-Qur'an di Indonesia. Resepsi dalam bentuk ini lebih bersifat informatif, tujuannya adalah menyampaikan isi pesan Al-Qur'an secara jelas dan informatif. Sementara itu, resepsi sosiokultural (sosial-budaya) dan resepsi estetis lebih berfokus pada aspek performatif, di mana pembaca melakukan tindakan yang tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan isi ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, teori resepsi menjadi landasan penting untuk memahami interaksi pembaca dengan Al-Qur'an. Nur Kholis mengemukakan bahwa menerima teks,

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembahasan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

di sini mengacu kepada Al-Qur'an, melibatkan proses transmisi makna yang dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks tersebut.¹⁵

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, merupakan bacaan yang dipertahankan dalam bahasa Arab, dan mengandung berbagai unsur seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu unsur estetika yang dapat ditemukan adalah rima dan irama yang terdapat dalam beberapa Surath, contohnya Surath *Mu'awwidzatain*. Keindahan unsur-unsur tersebut memberikan dampak tak langsung pada pembaca dan pendengarnya, menambah penghayatan dalam membaca dan mendengar Al-Qur'an.¹⁶ Unsur reinterpretasi juga memiliki peran penting dalam kehidupan pembaca dan pemerhati Al-Qur'an. Melalui peresponan langsung terhadap Al-Qur'an, pembaca dapat mempelajari berbagai aspek seperti retorika, estetika, dan hal-hal lain yang membentuk perilaku, sikap, budaya, dan tradisi yang merupakan hasil tafsir umat Muslim terhadap Al-Qur'an.

Proses analisis data melalui pendekatan ini dimulai dengan menyusun instrumen pertanyaan yang sesuai dengan

¹⁵ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *TSAQAFAH* Vol. 6, No. 1 (2010): hlm. 6.

¹⁶ Nur Huda, "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwidzatain," *Indonesian Journal OfIslamic Literature and Muslim Society* Vol. 5, No. 1 (2020): hlm. 1–13.

teori yang digunakan, Setelah itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang ekspresi fenomena terkait dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Seni Sintren. Setelah wawancara selesai, data dari wawancara tersebut akan ditranskripsi untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

Penulisan skripsi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk menemukan peristiwa, fenomena, pengertian, makna, atau kehidupan manusia dengan cara terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kaidah penelitian, bersifat kontekstual yang komprehensif. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan maknanya disimpulkan selama proses dari awal sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif ini, wilayah kajian "Living Qur'an" digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an dihayati dan direpson oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni

¹⁷ Yusuf, A. Muri. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media, 2016.

Sintren di Desa Ciledug Wetan dipahami, diinterpretasikan dan praktik kehidupan masyarakat.

Wilayah kajian Living Qur'an melibatkan penggalian pemahaman individu dan pengalaman pribadi di masyarakat terkait dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni Sintren. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat, seperti wawancara mendalam, observasi dan partisipasi dalam kegiatan seni Sintren. Tujuannya adalah untuk mendapatkan berbagai sudut pandang dan pemahaman yang beragam tentang bagaimana pemaknaan penggunaan ayat-ayat al-quran dalam seni Sintren di daerah tersebut.

Melalui wilayah kajian "Living Qur'an", peneliti akan dapat melihat bagaimana Al-Qur'an memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dimaknai dan digunakan dalam seni Sintren. Pemahaman tentang konteks sosial budaya, dan historis juga akan menjadi bagian penting dalam pendekatan ini, sehingga peneliti dapat memahami pemaknaan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni Sintren di Desa Ciledug Wetan.

Dengan menggunakan wilayah kajian "Living Qur'an", peneliti ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an diimplementasikan dan menggambarkan keberadaan

yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dalam menjaga dan melestarikan seni Sintren.

1. Sumber Data

Pengumpulan data yaitu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena penelitian akan tercapai dengan adanya data. Sumber data juga merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penulisan. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber, yaitu primer dan sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sugiyono menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dan diserahkan langsung kepada peneliti atau pengumpul data. Ia juga menambahkan bahwa wawancara dengan subjek penelitian, baik melalui pengamatan maupun observasi, termasuk dalam kategori sumber data primer. Data primer yang digunakan di penelitian ini yaitu wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dan memiliki pengetahuan tentang seni Sintren.¹⁸

b) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, tetapi didapatkan melalui dokumen atau sumber lainnya. Bentuk data utama berupa deSkripsi penulisan dan pemaknaan

¹⁸ Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." (2013).

penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni Sintren di Desa Ciledug Wetan yang dicatat dalam bentuk tulisan. Selain itu, digunakan pula dokumen atau referensi yang mendukung data utama. Data-data ini kemudian dianalisis pada bagian selanjutnya.

2. Subjek Penelitian/Informan

Subjek penelitian merupakan sampel yang diambil dari purpasi pada lokasi penelitian. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini di Desa Ciledug Wetan Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Masyarakat desa tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian, khususnya seniman sintren. Subyek penelitian merupakan pihak atau orang yang bersinggung langsung dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yang dirasa memiliki informasi terkait dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Penulis mengambil subjek penelitian sebagai sumber data saat ini yaitu Mang jejen yaitu tokoh masyarakat yang masih melestarikan seni Sintren di desa Ciledug wetan, kedua penari Sintren dan yang ketiga yaitu warga Desa Ciledug Wetan yang menjadi objek penelitian saat ini.

3. Teknik Pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data penelitian kali ini yaitu menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan pencatatan apa yang dilihat dalam suatu fenomena atau kegiatan.¹⁹ Dalam hal ini, peneliti akan melihat dan mengikuti proses penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni Sintren mulai dari awal sampai dengan selesai. Serta untuk mengetahui bagaimana respon warga Desa Ciledug terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni Sintren tersebut.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan sebagai langkah awal dalam menentukan permasalahan dan subjek penelitian yang akan diteliti. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan pelaku seni Sintren sebagai informan yang dapat memberikan informasi dalam menjawab pertanyaan peneliti seperti Mang Jejen selaku dukun Sintren dan para pemainnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di dapat dari survei penelitian lapangan berupadokumentasi foto maupun video recorder, selain itu

¹⁹ **Husaini** Usman, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

juga dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang tersimpan, seperti autobiografi, Surat pribadi, buku atau catatan harian.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen secara sistematis untuk menghasilkan data yang dapat dipahami oleh orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaksi yang dikembangkan oleh Miles Huberman sebagaimana dikutip oleh Juliansyah Noor. diantaranya sebagai berikut.

a) Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data berarti merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan.

b) Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori,

²⁰ Juliansyah Noor, S. E. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. (Prenada Media, 2021).

flowchart, dan sebagainya. Dengan penyajian data, akan lebih mudah dipahami apa yang terjadi.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses panjang yang sampai pada proses pengumpulan data akhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah suatu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Rencana Sistematika Penulisan

Susunan penelitian ini Akan dilakukan dengan sistematis sesuai pedoman menyusun skripsi yang berlaku, sistematika pembahasan Akan disusun ke dalam beberapa Bab, yang mana setiap bab akan memuat beberapa sub-bab, gambaran awal sistematika pembahasan akan disusun sebagai berikut:

BAB I Mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Mengenai Tinjauan umum Agama dan kesenian pada bab ini peneliti menjelaskan tentang Kesenian, pandangan Islam terhadap seni dan batasan-batasan seni dalam islam.

BAB III Deskripsi Umum Objek Penelitian. Pada bab ini memaparkan secara singkat dan jelas mengenai gambaran umum tentang letak geografis wilayah, kondisi geografis wilayah, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial.

BAB IV Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam seni Sintren di desa Ciledug Kab Cirebon Pada bab ini memaparkan tentang bagaimana Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam kesenian Sintren dan proses kesenian Sintren.

BAB V adalah Penutup. Bagian ini berisi penutup dari rangkaian penelitian yang memuat kesimpulan yang merupakan inti dari hasil penelitian, dan saran-saran sebagai tindak lanjut terhadap penelitian.